

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Sebuah bangsa yang maju memang sangat diharapkan oleh setiap Negara di belahan dunia, kemajuan sebuah bangsa tergantung pada warga Negara itu sendiri. Sudah menjadi rahasia umum sebuah bangsa yang maju dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Karena dengan pendidikan akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Seperti yang diatur oleh pemerintah, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Aturan tersebut dapat kita lihat aplikasinya dalam jalur pendidikan formal yang memiliki aturan-aturan kependidikan sesuai dengan Undang-undang peraturan pemerintah. Yang mana dalam jalur pendidikan formal memuat beberapa bidang studi yang disajikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian, kecerdasan serta akhlak.

¹UU RI No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan perturan pemerintah RI tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar, (Bandung:Citra Umbara, 2010), cet. Ke-3, h. 2.

Selain itu, dari sebuah pendidikan pemerintah menetapkan tujuan pendidikan nasional secara luas yang tertuang dalam Tap MPR no. II/MPR/1993 tentang GBHN sebagai berikut :

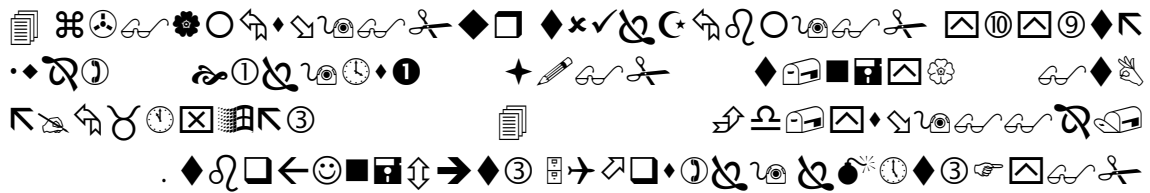
Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.²

Salah satu dari tujuan pendidikan tersebut, masyarakat Indonesia diharapkan menjadi manusia yang maju, cerdas dan kreatif. Salah satunya terdapat pada mata pelajaran matematika, karena matematika merupakan sarana pelatihan berpikir kritis, logis, analitis, sistematis, kreatif dan kerjasama. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu dari sekian banyak mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Matematika dianggap sangat penting dalam mewujudkan manusia yang berkualitas.

Mengenai matematika, islam juga memberikan suatu penjelasan bahwa matematika itu perlu dipelajari untuk mengetahui segala hal-hal yang diperlukan untuk membuktikan ayat-ayat Al Qur'an secara ilmiah dan mendalam. Sebagaimana tercantum dalam surah Yunus ayat 5 yang berbunyi :



²Hasbullah, *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 135



Ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu perhitungan perlu dikuasai oleh manusia agar memiliki pengetahuan dalam memperjelas tanda-tanda kebesaran Nya. Ilmu perhitungan yang dimaksud merupakan ilmu hitung yang sekarang dikenal dengan matematika. Oleh karena itu pendidikan matematika perlu diajarkan kepada peserta didik. Sebagaimana yang kita ketahui dalam ketentuan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pasal 37 ayat 1, bahwa pendidikan matematika diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah ke atas.³

Pemerintah menegaskan bahwa penguasaan sains dan teknologi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus didukung oleh penguasaan matematika dan IPA di dalam seluruh sistem pendidikan nasional. Pelajaran matematika dipandang sebagai ilmu-ilmu dasar yang berkembang pesat baik isi maupun aplikasinya. Sehingga pelajaran matematika di sekolah menjadi prioritas dalam pembangunan pendidikan.

Dalam mempelajari matematika perlu memperbanyak latihan dalam menyelesaikan persoalannya. Hal ini akan membuat siswa semakin terampil dan benar-benar menguasai matematika tersebut. Selain itu matematika juga harus dipelajari dari

³Departemen agama RI, *Undang-undang dan peraturan*, (Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan islam, 2006), h. 26.

dasar karena matematika merupakan pelajaran yang hirarki, berkesinambungan dan terus berlanjut dari konsep yang bersifat dasar menuju konsep yang lebih tinggi.

Pada pendidikan tingkat dasar/MI pembelajaran matematika bersifat mendasar, oleh karena itu peserta didik diharuskan menguasai konsep matematika dasar tersebut agar mempermudah memahami konsep yang lebih tinggi. Jika peserta didik tidak memiliki penguasaan yang baik pada tingkat dasar maka akan mempersulit peserta didik untuk menguasai konsep selanjutnya.

Penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu guru dan peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh M Dimiyati Mahmud bahwa “pendidikan pada hakikatnya adalah suatu interaksi, suatu hubungan timbal balik, suatu *two-way process*, proses dua arah, antara pendidik dan anak didik.”⁴

Hubungan timbal balik merupakan interaksi edukatif yang terjadi antara peserta didik dan guru, akan tetapi ada disaat hubungan timbal balik tersebut tidak optimal, yang mana peserta didik lebih bersifat pasif dan kurang tanggap terhadap pelajaran yang diberikan. Dalam situasi seperti ini guru berperan sebagai pembimbing yaitu mampu membimbing peserta didik dan memberikan dorongan psikologis kepadanya. Hal tersebut diperlukan perhatian yang khusus bagi para pendidik, seperti yang diutarakan

⁴M Dimiyati Mahmud, *Psikologi pendidikan*, (Yogyakarta:BPFE, 1990), cet. Ke-1, h. 15-16.

Dimayanti Mahmud “setiap peserta didik merupakan individu yang berbeda-beda, baik perbedaan biologi, intelektual maupun psikologis.”⁵

Perbedaan individu tersebut berpengaruh terhadap kadar daya serap anak terhadap bahan pelajaran. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung dengan wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang teramat sulit.

Kemampuan siswa dalam menyerap bahan pelajaran bervariasi, mulai dari mudah, sedang dan sukar. Seperti yang dijelaskan Muhibbin “jika kemampuan tersebut tidak berkembang sesuai kapasitasnya, maka akan menimbulkan kesulitan belajar. Yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.”⁶ Oleh karena itu penilaian awal harus dipakai untuk mendapatkan informasi untuk pengajaran dan intervensi awal, bukan untuk memilah-milah peserta didik yang pandai matematika dan yang tidak.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono “Dalam keadaan di mana peserta didik / siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar”.⁷

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-2, h. 83.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), h.182

⁷Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta:Rineka cipta, 2004), cet ke-2, h. 77

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik ditingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi sering kali dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Lerner yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman bahwa kekeliruan umum yang biasa dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika adalah kekurangan pemahaman tentang symbol; nilai tempat, biasanya ada anak yang belum memahami nilai tempat seperti satuan, puluhan, ratusan dan seterusnya, misalnya pada hitungan $75 - 27 = 58$ atau $68 - 13 = 71$. Hal tersebut terjadi kekeliruan karena kesalahan dalam memahami nilai tempat suatu bilangan; Penggunaan proses yang keliru, biasanya kekeliruan dalam penggunaan proses perhitungan seperti mempertukarkan symbol-simbol misalnya $6 \times 2 = 8$; Perhitungan, biasanya ada anak yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut, sehingga menimbulkan kekeliruan; dan tulisan yang tidak terbaca, ada anak yang tidak dapat membaca tulisannya sendiri karena bentuk-bentuk hurufnya tidak tepat atau tidak lurus mengikuti garis. Akibatnya anak mengalami kekeliruan karena tidak mampu lagi membaca tulisannya sendiri.⁸

Beberapa dari bentuk kekeliruan tersebut, terlihat pada beberapa peserta didik kelas III di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin, yang mana beberapa peserta didik memiliki kekeliruan dalam proses pengerjaan hitungan. Misalnya pada soal pembagian yang diberikan, peserta didik mengerjakan dengan menggunakan proses perkalian, dan pada soal pengurangan, peserta didik mengerjakan dengan menggunakan proses penjumlahan. Hal tersebut merupakan problema umum yang khas dapat terjadi dalam

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-2, h.262-265

sistem pengajaran dan hal ini sudah termasuk tugas guru untuk mengawasi bentuk kemampuan peserta didik dan mengatasinya agar setiap peserta didik dapat meminimalisir kekeliruannya sehingga memperoleh hasil belajar tuntas sebagaimana yang diharapkan.

Kesulitan belajar jangan dibiarkan berlarut-larut oleh guru, tetapi harus segera diketahui dan diatasi berdasarkan gejala-gejala yang nampak pada diri peserta didik, yang dapat dilihat pada kekeliruan yang dilakukannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar bentuk kekeliruan belajar harus diketahui secara mendalam oleh seorang guru agar sedini mungkin dapat mengetahui dimana letak kekeliruan yang menjadi indikator kesulitan peserta didik, yang indikasi lain bisa dilihat pada nilai peserta didik yang selalu rendah.

Dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian lapangan yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Bentuk Kesulitan Belajar Berhitung Kelas III Di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Apa saja bentuk kesulitan belajar berhitung kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan?”

C. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian ini adalah :

1. Matematika merupakan bidang studi yang selalu diujikan di setiap jenjang pendidikan
2. Matematika merupakan pelajaran yang berkesinambungan, sehingga di jenjang pendidikan tingkat dasar merupakan konsep dasar yang harus dikuasai sebelum memahami konsep yang lebih tinggi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi
3. Mengingat setiap individu (siswa) memiliki kemampuan berbeda dalam setiap penguasaan bahan pelajaran, sehingga sebagian peserta didik memiliki kesulitan dalam belajar matematika
4. Setiap siswa memiliki kesulitan belajar yang berbeda-beda
5. Dengan mengetahui bentuk kesulitan belajar siswa, akan mempermudah guru dalam membimbing dan menuntun siswa agar memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk kesulitan belajar berhitung kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Banjarmasin kecamatan Banjarmasin Selatan.

E. Definisi Operasional

Secara operasional, judul penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

Bentuk adalah suatu yang muncul atau nampak sehingga dapat dilihat.

Kesulitan berasal dari kata dasar sulit yang diimbui dengan imbuhan ke- dan -an sehingga membentuk kata kesulitan yang berarti sebuah kesukaran yang dirasakan dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu yang dikerjakan.

Belajar dalam kamus Bahasa Indonesia yang berasal dari kata dasar ajar, memiliki arti suatu usaha dalam memahami sesuatu atau usaha dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Dari definisi operasional di atas, maka “Bentuk kesulitan belajar berhitung kelas rendahdi MIN Pemurus Dalam Banjarmasin” memiliki definisi sebagai sesuatu yang nampak dari diri peserta didik sebagai sebuah bentuk dari kesulitan belajarnya dalam memahami pelajaran, khususnya pada bidang studi matematika. Yang mana kesulitan tersebut dapat dilihat dari kekeliruan siswa dalam kesalahan nilai tempat, kesalahan perhitungan, jumlah satuan di tulis tanpa memperhatikan nilai tempat, tertukarnya symbol, pengurangan bilangan besar dengan bilangan kecil tanpa memperhatikan nilai tempat, kurang teliti dalam menghitung ataupun kekeliruan pada angka 0.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai arah yang ingin dicapai dalam tujuan penelitian, diharapkan tulisan ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

- a. Menjadi masukan informasi dan wawasan pengetahuan, bahwa tidak setiap peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah terutama pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Memberikan informasi kepada pihak sekolah / MIN Pemurus Dalam Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan bahwa pentingnya mengidentifikasi bentuk kesulitan belajar peserta didik terutama pada bidang studi matematika.

2. Secara praktis

a. Guru

Memberikan informasi kepada setiap guru, khususnya guru mata pelajaran matematika tentang bentuk kesulitan belajar peserta didik, sehingga dapat mengamati dan memberikan perhatian secara khusus kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar.

b. Peserta didik

Perhatian khusus terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar akan berpengaruh positif terhadap anak yang bersangkutan, karena dia akan mendapat perlakuan yang sedikit berbeda, sehingga akan membantu dalam memahami pelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, yang berisikan pengertian kesulitan belajar, Karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika, pembelajaran matematika MI.

Bab III Metode penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penilaian, Subjek dan Objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V berisikan simpulan dan saran.